

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Aktif Orang Tua Sebagai *Responding* Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Di Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini Di Desa Ngunggungahan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung

Responding adalah menanggapi anak secara tepat.¹ Jadi, sebagai orang tua harus memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua bisa langsung menanggapi anak secara cepat dan tepat. Orang tua juga sebagai tempat anak dalam mengadu, apapun itu yang mereka alami. Sehingga sebagai orang tua harus merespon anak dengan cara cepat dan tanggap.² Dalam hal ini, orang tua itu sebagai perespon terbaik dan pertama bagi anak ketika mereka di rumah, khususnya terkait dengan hafalan al Qur'an anak. Wujud *responding* yang dilakukan orang tua, yaitu orang tua itu berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi anak.

Kedua peran ini saling melengkapi, sehingga orang tua menjadi seorang *responding* bagi anak dalam menghafal al Qur'an. Orang tua harus sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan seorang anak, dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.³ Fasilitas disini yakni fasilitas yang memang dibutuhkan anak untuk menunjang hafalan al Qur'an mereka. Nah,

¹ Harun Baharun dan Madinatul Jannah, *Smart Parenting Dalam Mengatasi Social Withdrawal Pada Anak Di Pondok Pesantren*, dalam Jurnal Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 07 No 01, ISSN: 2303-1891, Juni 2019, 61.

² Asiatik Afrik Rozana, dkk, *Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak*, dalam Jurnal Al Athfal: Pendidikan Anak, Vol 4 No 1, ISSN 2477-4715, Juni 2018, 5-6.

³ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 71.

ketika fasilitasi sudah siap, selanjutnya ketanggapan orang tua dalam memberi semangat atau motivasi bagi anak ketika sedang mengalami kesulitan. Orang tua sebagai motivator anak yang harus selalu memberikan dorongan dan semangat untuk anak dalam melakukan segala aktivitas mereka, terutama bagi anak yang masih usia dini.⁴ Namun, pemberian hadiah ini dalam taraf biasa, tidak terus menerus yang bisa membuat anak ketergantungan.

Seperti dalam penelitian ini, respon yang dilakukan orang tua yakni, ketika orang tua siap memasukkan anak dalam lembaga yang dipilihkan, maka mereka juga siap dan tanggap menyiapkan semua kebutuhan anak, baik segi materi maupun sarana prasarananya. Kemudian, menjadi media terbaik bagi anak dalam melakukan komunikasi dengan pengajarnya maupun menjadi teman terbaik anak di rumah. Sesuai hasil wawancara yang telah dipaparkan, orang tua benar-benar menyiapkan fasilitasi dari segi materi untuk anak, berapapun jumlahnya siap. Dari segi sarana prasarananya, orang tua selalu juga menyiapkan *speaker murattal* yang bisa membantu hafalan al Qur'an anak. Selain itu, menjadi teman cerita anak apapun itu, keluhan kesahnya yang dialami ketika di sekolah dengan teman, intinya saling terbuka, sehingga memudahkan berkomunikasi dengan anak dan selalu memberi arahan kepada anak dan mereka merasa nyaman.

Responding orang tua juga ditunjukkan dengan cara selalu berkomunikasi aktif dengan ustadzahnya. Orang tua yang selalu tanggap

⁴ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak...*, 71.

menerima dan mengirimkan secara aktif dan *intens* tugas hafalan yang diberikan ustadzahnya. Selain itu, selalu aktif berkomunikasi setelah pulang sekolah, bertanya terkait perkembangan anak, perilaku anak dan hafalan anak ketika di sekolah. Seringnya komunikasi tersebut, berarti sebagai bukti orang tua aktif sebagai media bagi perkembangan hafalan anak, baik di rumah maupun sekolah.

Dalam perjalanan menghafal al Qur'an, ada kalanya anak itu semangat, ada kalanya juga mereka itu malas, jenuh, bosan, dan sebagainya. Karena diusia yang berkisar 3-6 tahun, anak masih di masa yang asik bermain, namun harus menjalankan kewajiban untuk menghafal. Orang tua sebagai motivator anak yang harus selalu memberikan dorongan dan semangat untuk anak dalam melakukan segala aktivitas mereka, terutama bagi anak yang masih usia dini.⁵ Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ronald Ferguson, bahwa hampir setengah pencapaian anak di sekolah dapat dikatakan dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar sekolah, termasuk dukungan orang tua.⁶

Bentuk motivasi orang tua terhadap anak mereka dalam penelitian ini ketika dalam keadaan malas dan jenuh menghafal al Qur'an, yakni dengan cara memberi semangat atau nasihat yang nyata kepada mereka (misal menyemangati kalau orang tua belum bisa, tapi mereka sudah hebat bisa), memberi hadiah yang sederhana (misal stiker, mainan sederhana, makanan ringan), mengajak jalan-jalan didekat rumah, semangat dari saudaranya yang

⁵ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak...*, 71.

⁶ <https://dosenpsikologi.com/peran-orang-tua-dalam-motivasi-belajar-anak>, diakses tanggal 26 Juni 2020.

sudah menghafal, teman-temannya yang sudah setor hafalan, terakhir bila memang sudah capek, diperbolehkan bermain untuk *merefresh* pikiran mereka.

Dari pembahasan teori dan hasil penelitian yang dijelaskan di atas, maka orang tua memang harus menjadi *responding* yang aktif, cepat, dan tanggap dalam meningkatkan hafalan al Qur'an anak, dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya, yang penting anak nyaman dan senang.

B. Peran Aktif Orang Tua Dalam *Memonitor* Anak Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Di Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini Di Desa Ngunggahan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung

Monitoring adalah mengawasi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya.⁷ Disini, orang tua harus terus mengawasi, memperhatikan, dan melindungi anaknya dalam hal berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, lingkungan sosial itu sebenarnya juga bagian penting dalam mendidik anak, supaya anak bisa mengenal kehidupan sosial dengan lingkungan.⁸ Tujuan dari monitoring yang dilakukan orang tua tidak lain, untuk melindungi anak dari hal-hal luar yang membahayakan dan membuat mereka merasa tidak nyaman, khususnya untuk proses belajar.

Dalam buku Psikologi Agama, dijelaskan bahwasanya orang tua secara moral mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi,

⁷ Harun Baharun dan Madinatul Jannah, *Smart Parenting...*, 61.

⁸ *Ibid.*

melindungi serta membimbing keturunan mereka.⁹ Dengan pengawasan yang diberikan, maka anak akan merasa diperhatikan dan terlindungi, baik di rumah maupun di sekolah. Dalam penelitian ini, bahwa orang tua sebagai monitoring anak setiap hari, supaya anak memang tidak terlalu terpengaruh dengan dunia luar yang mengakibatkan hafalan al Qur'an mereka berantakan. Tidak mengekang, cuma orang tua disini benar-benar mengatur waktu dengan baik, supaya anak bisa berjalan seimbang, antara bermain, bersantai dan menghafal.

Monitoring yang diberikan disini yakni mengantar jemput anak tepat waktu sampai anak masuk dengan ustadzahnya. Sikap tersebut merupakan wujud aktif orang tua dalam perlindungan kepada anak mereka. Karena akan berpengaruh juga pada kondisi anak. Nanti bila anak diantar telat walaupun hanya kurang lebih lima menit, maka akan mengganggu konsentrasi anak ketika menghafal, karena anak merasa tergesa-gesa, ketinggalan dengan yang lainnya. Dari situ terlihat keaktifan orang tua sebagai monitoring bagi anak, yang selalu melindungi kenyamanan anaknya.

Kemudian, mengawasi kegiatan anak ketika bermain dengan teman-temannya. Selain itu, pengawasan penggunaan media digital bagi anak. Seperti menggunakan *handphone* dan televisi. Orang tua disini membatasi penggunaan media tersebut. Boleh melihat hanya sebentar saja, sekedar menghilangkan kebosanan ketika menghafal, diberi waktu hanya berapa menit. Disini, orang tua benar-benar mengatur waktu anak tanpa paksaan dan

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Ed. Rev, Cet ke-16*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 294.

memberatkan. Namun, tetap dalam pantauan orang tua, sebab takutnya mereka semakin dibiarkan kesini, semakin mengenal situs-situs membahayakan. Akan tetapi kebanyakan dari mereka itu melihat cerita-cerita Islami, seperti Nusa dan Rara, cerita nabi-nabi, dan juga dongeng.

Dengan demikian, memang orang tua selain menjadi responding yang aktif, tapi juga menjadi monitoring yang aktif juga bagi anak mereka, khususnya dalam hafalan al Qur'an ini. sehingga mereka memang benar-benar terlindungi dari hal-hal yang mengganggu hafaln-hafalan mereka.

C. Peran Aktif Orang Tua Sebagai *Mentoring* Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Di Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini Di Desa Ngunggungan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung

Mentoring adalah membantu secara aktif anak untuk memiliki perilaku-perilaku yang dikehendakinya.¹⁰ Jadi, orang tua harus selalu membimbing anaknya secara aktif dengan perilaku yang dikehendaki anak. Karena peran orang tua disini sangat penting untuk bisa membuat anak aktif, kreatif dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya.¹¹ *Mentoring* yang dilakukan orang tua disini dalam hal mendidik dan membimbing anak. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi seorang anak yang senantiasa membimbing anak ke arah yang lebih baik.

¹⁰ Harun Baharun dan Madinatul Jannah, *Smart Parenting...*, 61.

¹¹ *Ibid.*

Menurut Fauzi Rachman bahwasanya orang tua adalah orang pertama yang harus memperhatikan seluruh kebutuhan anak untuk masa depannya.¹² Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisik dan psikis. Kebutuhan fisik meliputi makanan, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan psikis meliputi pendidikan, rasa aman, perhatian, dan kasih sayang yang cukup.¹³ Dengan demikian, orang tua sebagai mentor sangatlah penting supaya anak benar-benar terarah dan tidak mudah masuk ke lembah hitam dewasa nanti.

Seperti halnya dalam sebuah artikel, CNN Indonesia, yang tidak lain di dalamnya berisi tentang beredarnya video di internet mengenai seorang anak berusia 15 tahun yang disebutkan telah berani melakukan penghinaan terhadap ulama dan organisasi Islam.¹⁴ Dari masalah yang beredar ini, maka sangatlah penting peran orang tua sebagai pemberi *mentor* atau arahan pertama kepada anak-anak zaman sekarang ini, terutama bagi anak yang sedang menjalani masa remaja, periode transisi dari anak ke tahap awal dewasa biar tidak gampang terjerumus ke aliran yang menyesatkan.¹⁵

Maka, pendidikan yang sesuai dan pas bagi anak yakni dimulai dengan mendidik, mengenalkan, dan membekali anak dengan ilmu agama sejak usia dini. Orang tua memang penentu arah dan sikap anak untuk mengenal dan memperdalam agama dari kecil. Namun, orang tua juga harus memilih dan menentukan sekolah yang sesuai dengan anak dengan tujuan untuk lebih

¹² Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 18.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Elise Dwi Ratnasari, <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170504185650-282-212373/mentor-orang-tua-penting-agar-anak-tak-jadi-korban-persekusi>, diakses tanggal 28 Juni 2020.

¹⁵ *Ibid.*

memperdalam bekal ilmu agama. Sehingga, anak dari kecil akan memiliki pondasi agama yang kuat, dan iman yang teguh pada dirinya. Salah satu cara yang dilakukan orang tua dalam penelitian ini yaitu dengan mendidik anak untuk menghafal al Qur'an sejak dini. Cara mendidik menghafal al Qur'an anak yakni dengan memasukkan anak ke dalam taman tahfidz al Qur'an yang memang berorientasi penuh atas al Qur'an.

Perlu diketahui bahwasanya usia paling ideal menghafal al Qur'an adalah sejak sedini mungkin.¹⁶ Sebab, diusia itu pikiran anak kecil masih *fresh*, belum banyak urusan duniawi yang dikerjakannya dan masih bersih dari dosa.¹⁷ Oleh karena itu, al Qur'an dengan mudah masuk melekat dalam darah dan dagingnya. Dengan demikian, hafalan tidak cepat hilang. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Bukhari dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al Qur'an dan Hadits, artinya bahwasanya barang siapa yang menghafal al Qur'an sebelum ia baligh, maka ia termasuk orang yang diberi ilmu sejak masih kecil.¹⁸

Dan barang siapa yang mempelajari al Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan al Qur'an dengan daging dan darahnya.¹⁹ Kemudian sebagai pelengkap, pepatah Arab mengatakan bahwasanya hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu dan hafalan seorang anak dewasa bagaikan

¹⁶ Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia)*, dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al Qur'an dan Hadits, Vol 18 No 1, Januari 2017, 58.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al Qur'an Untuk Anak Usia Dini...*, 58.

menulis di atas air.²⁰ Berdasarkan penjelasan di atas, jelas sekali bahwa menghafal al Qur'an itu sebaiknya dimulai sejak sedini mungkin. Tidak perlu muluk-muluk, sedikit demi sedikit pasti anak akan terbiasa dan senang untuk menghafal al Qur'an.

Selain menjadi pendidik, orang tua sebagai *mentoring* berperan aktif untuk membimbing anak dengan mendampingi mereka setiap hari secara terus menerus. Orang tua menjadi pendamping menghafal anak ketika di rumah. Pendampingan menghafal al Qur'an anak di rumah yang dilakukan secara *intens* dan tanpa paksaan, sehingga menumbuhkan rasa nyaman dan kebiasaan baik bagi anak. Sesuai yang telah dipaparkan sebelumnya, waktu pendampingan menghafal anak dilaksanakan setiap pagi, siang atau sore, dan malam hari. Orang tua selalu mendampingi ketika anak sedang menghafal atau terkadang mendengar dan menirukan *speaker murattal* yang ada. Setelah itu anak menghafal dan disetorkan kepada ustadzah yang mengampunya. Kegiatan tersebut dilakukan secara *intens* setiap hari, walaupun hanya satu surat atau beberapa ayat saja. Sehingga nanti akan terbiasa dan bertahap hafalannya. Disebabkan suasana hati anak kecil yang masih labil, naik turun, sehingga menyesuaikan kondisi mereka, yang terpenting orang tua sabar dan telaten membimbing hafalan setiap hari.

Maka dari itu, orang tua yang cerdas akan menjadi seorang *mentor* yang cerdas pula bagi anak sejak usia dini, dimana bisa selalu mendidik dan membimbing anak dengan penuh kesabaran dan cara yang jenius. Usia dini

²⁰ Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al Qur'an Untuk Anak Usia Dini...*, 58.

adalah waktu yang sangat baik untuk anak dididik menghafal al Qur'an. Karena di dalam al Qur'an terkandung semua hal yang ada di dunia ini, baik yang terjadi sekarang maupun masa yang akan datang. Sehingga nanti ketika dewasa mereka akan lebih kuat lagi agamanya, bisa mandiri dengan jiwa Qur'aninya, dan selalu berjalan di jalan yang lurus.

D. Peran Aktif Orang Tua Sebagai *Modeling* Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Di Taman Tahfidh Al Qur'an Usia Dini Di Desa Ngungghahan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung

Modeling adalah menjadikan orang tua secara pribadi sebagai contoh yang positif dan konsisten bagi anak.²¹ Aspek *modeling* ini menjadi acuan bagi anak-anak. Perlu disadari bahwa salah satu ciri utama anak adalah meniru, secara sadar atau tidak, anak akan meneladani segala sikap, tindakan, bahkan perilaku kedua orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun sikap keseharian orang tua mereka.²² Maka dari itu, dalam mendidik anak orang tua harus memulai dengan memberikan contoh dan menjadi teladan baik bagi anaknya.²³ Sehingga bila ada anak yang berperilaku kurang pantas di mata orang, berarti tidak bisa menyalahkan semua pada anak, namun kembali kepada *modeling* orang tua setiap harinya.

Uswatun hasanah yang paling baik adalah nabi kita, Rasulullah SAW. Beliau adalah panutan utama umat Islam di dunia, dalam segala hal apapun.

²¹ Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al Qur'an Untuk Anak Usia Dini...*, 58.

²² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak...*, 71.

²³ *Ibid.*

Bila dikaitkan dengan manusia biasa, orang tua lah yang menjadi acuan, contoh, ataupun model segala sikap dan perilaku terhadap anaknya.²⁴ Orang tua memerintah anak tidak hanya dengan perkataan saja, namun juga diaplikasikan dalam bentuk perbuatan. Sebab, sekali lagi dijelaskan bahwa orang tua menjadi model utama dan pertama bagi anak untuk memahami realitas disekelilingnya, melalui orang tua anak belajar segala sesuatu pertama kali, bahasa, interaksi sosialnya, nilai-nilai moral (akhlak) untuk membentuk pribadinya sesuai dengan nilai-nilai yang Islami.²⁵

Begitu pula dengan anak usia dini yang sudah menghafal al Qur'an. Bila tidak ada usaha dari orang tua, khususnya menjadi model yang baik, maka hafalan anak tidak akan lancar dan ketinggalan dari teman-temannya. Berkaitan dengan hal ini, sesuai data yang telah dipaparkan, bahwa orang tua disini memberi contoh dalam bentuk perilaku. Orang tua menjadi model menghafal bagi anak, ada beberapa orang tua yang menjadi penghafal al Qur'an, sehingga anaknya juga menjadi calon penghafal al Qur'an.

Selain itu dari segi perilaku orang tua setiap harinya, yakni orang tua setiap habis shalat, selalu mengaji walaupun hanya sedikit. Setidaknya mereka itu mengetahui kalau orang tuanya setiap hari memegang al Qur'an, mengetahui bahwa al Qur'an itu penting dan mereka akan senang untuk menghafalnya. Di waktu lain, mencari *moment* dimana anak sedang berada di dalam kamar sedang santai. Di saat itu, orang tua mengaji di samping mereka,

²⁴ Ginda, *Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif al Qur'an*, dalam Jurnal Sosial Budaya, Vol 8 No 02, Juli-Desember 2011, 212.

²⁵ *Ibid.*

walaupun mereka sambil asik dengan mainannya, paling tidak mereka mendengarkan orang tuanya mengaji. Sikap cuek anak kecil menunjukkan bahwa mereka secara tidak langsung merekam apa saja yang orang tua lakukan tersebut dalam otaknya. Sehingga seiring berjalannya waktu, mereka itu akan mencontoh dan menjadi senang, rajin akan hafalannya, karena mengetahui kalau orang tuanya juga semangat dan rajin setiap hari mengaji.

Contoh lain yaitu anak dilarang terlalu sering melihat dan mengoperasikan media digital, seperti televisi dan *handphone*. Sebab jika dibiarkan terus-terusan, anak akan ketergantungan dan akhirnya mengganggu hafalan al Qur'an anak. Dari sini, tidak hanya anak yang melakukan, namun orang tua juga memberi teladan yang baik bagi anak. Orang tua juga jarang melihat televisi dan mengoperasikan *handphone*, kecuali melihat tugas dan berkomunikasi dengan ustadzah yang mengampu. Tidak hanya itu, ketika anak waktunya hafalan dengan mendengarkan serta menirukan *speaker murattal* yang diputar, orang tua juga sama-sama mendengarkan dan menirukannya juga di samping anak.

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan di atas, memang sangat penting orang tua itu menjadi model utama bagi anaknya. Karena anak usia dini itu, bila dijelaskan terus terkadang tidak cepat menangkap dan fokus, justru langsung dengan tindakan mereka akan cepat menangkapnya.